

PENGARUH RASIO SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI *TOBACCO* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas

Batanghari

OLEH

Nama : Fitri Wulandari

Nim : 1500861201086

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2020**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang Penelitian

Perkembangan pasar modal dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, khususnya di Indonesia, hal ini disebabkan oleh kegiatan pasar modal yang berkembang setiap tahunnya. Pasar modal di Indonesia merupakan salah satu alternatif sumber dana eksternal bagi perusahaan, dan juga sebagai salah satu alternatif investasi bagi investor. Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualkan sekuritas. Pasar modal juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.

Sebelum investor menginvestasikan dananya ke perusahaan, investor harus tahu terlebih dahulu saham perusahaan mana yang akan memberikan *return* yang besar dengan tingkat resiko yang kecil. Irham dan Yovi (2011) mengatakan bahwa investor dalam berinvestasi selalu berusaha untuk meminimalisir berbagai resiko yang timbul, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Zalmi (2011), menyatakan investor yang rasional akan menginvestasikan dananya dengan memilih saham yang efisien, yang memberi return maksimal dengan risiko tertentu atau return tertentu dengan risiko minimal. Untuk itu maka investor

perlu memahami tentang rasio solvabilitas yang mengukur perubahan harga saham. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang. Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber dana yang dapat diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Tujuan rasio solvabilitas yaitu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor). Pemilihan rasio solvabilitas ini juga bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

Sumber dana itu sendiri sudah terbagi menjadi dua yaitu ekstern dan intern . Ekstern (modal pinjaman) diperoleh dari pinjaman pihak luar, sedangkan Intern (modal sendiri) diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham atau mencatat diri di bursa efek. Pentingnya perusahaan mencatatkan diri di bursa efek adalah perusahaan ingin menawarkan sahamnya kepada masyarakat luas (investor). Tujuan dari mencari investor adalah untuk meningkatkan modal dan untuk meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat. Selain itu perusahaan harus mampu mengontrol atau mengelola utang lebih baik karena apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka dapat menyebabkan penurunan harga saham atau nilai perusahaan di mata investor.

Di dalam rasio solvabilitas mempunyai alat ukur sama seperti rasio-rasio lainnya. Alat ukur rasio solvabilitas merupakan rasio yang sangat penting bagi

perusahaan guna meningkatkan harga saham untuk menyeimbangkan penggunaan modal perusahaan. Alat ukur rasio solvabilitas juga merupakan faktor penting yang menjadi dasar pertimbangan bagi para pemegang saham serta para calon pembeli saham sebuah perusahaan. Rasio yang tinggi mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya dan mengurangi pembayaran deviden, selanjutnya semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajiban jangka panjang. Alasan memilih rasio solvabilitas ialah untuk mengetahui seberapa banyak beban-beban yang ditanggung atau digunakan didalam suatu perusahaan untuk menjadi alat ukur bagi pemegang saham yang akan membeli saham disuatu perusahaan tersebut apakah layak atau tidak untuk dibeli.

Adapun jenis-jenis alat ukur rasio solvabilitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW). Besarnya pengaruh rasio ini dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia.

Debt to Asset Ratio (DAR) yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham, merupakan indikator struktur modal dan risiko financial, yang merupakan tingkat perbandingan antar utang dan modal sendiri. Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditor). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, sehingga minat investor yang akan berinvestasi dalam perusahaan tersebut semakin kecil.

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) terhadap harga saham yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin kecil beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga utang yang ditanggung oleh perusahaan tersebut rendah dan akan menaikkan laba perusahaan, sehingga hal ini akan direspon positif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan naik karena respon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham.

Current Liabilities to Net Worth (CLNW) merupakan rasio antar utang lancar dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan

ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Sifat rasio ini sama dengan *Debt to Equity Ratio*.

Sebelum berinvestasi, investor sebaiknya melakukan analisis tentang return yang di dapat dan risiko yang akan di hadapi. Para investor memperhitungkan return dan risiko yang akan dihadapi untuk menentukan kinerja saham serta mengetahui berapa besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, yang salah satunya dapat menggunakan rasio solvabilitas. Guna mempermudah dan memperjelas ruang lingkup pembahasan maka penelitian ini menggunakan objek penelitian yang diambil di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu saham pada perusahaan industri tobacco pada periode 2014-2018. Alasan peneliti menggunakan objek ini ialah karena saham perusahaan industri tobacco masih bertahan hidup atau hidup dari dulu hingga sekarang sehingga harapan untuk mengelola dana yang dimiliki dapat membayar utang jangka panjang atau pendek secara tepat waktu sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) Harga Saham pada Industri Rokok Periode 2014-2018 dapat dilihat pada tabel 1-5 di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Harga Saham Industri
***Tobacco* Periode 2014-2018**

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	43	40	37	37	36
2	HMSP	52	16	20	21	36
3	WIIM	36	30	27	20	22
Rata-rata		43,7	28,7	28	26	31,3
Perkembangan			(34,32)	(2,43)	(7,14)	20,38
Rata-rata perkembangan						(5,87)

Sumber : www.idx.co.id 2019 (data diolah)

Tabel 1.1 harga saham pada Industri *Tobacco* periode 2014-2018 diatas perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami fluktuasi. Data tertinggi ditunjukkan pada tahun 2018 sebesar 20,38%. Data terendah ditunjukkan pada tahun 2015 sebesar 34,32% . Dan rata-rata perkembangan untuk data diatas dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami penurunan sebesar 5,87%. Hal ini dapat mempengaruhi pemegang saham apabila setiap tahunnya mengalami penurunan secara terus menerus.

Tabel 1.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Harga Saham Industri
***Tobacco* Periode 2014-2018**

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	75	67	59	58	55
2	HMSP	10	19	24	26	56
3	WIIM	56	42	37	25	29
Rata-rata		47	42,67	40	36,33	46,67
Perkembangan			(46,88)	(6,25)	(9,16)	28,44
Rata-rata perkembangan						(8,46)

Sumber : www.idx.co.id 2019 (data diolah)

Tabel 1.2 harga saham pada Industri *Tobacco* periode 2014-2018 diatas perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami Fluktuasi. Data tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 28,44%. Data terendah ditunjukkan pada tahun 2015 yaitu senilai 46,88%. Dan rata-rata perkembangan untuk data diatas dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami penurunan sebesar 8,46%. Hal ini dapat mempengaruhi pemegang saham apabila setiap tahunnya mengalami penurunan secara terus menerus.

Tabel 1.3
Perkembangan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* Harga Saham Industri *Tobacco* Periode 2014-2018

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	36,4	38,3	44,3	46,5	48,3
2	HMSP	95,2	45,5	55,8	74,5	78,7
3	WIIM	45,8	60,7	69,4	88,8	98,9
Rata-rata		59,13	48,16	56,5	69,93	75,3
Perkembangan			(18,54)	17,30	23,77	7,67
Rata-rata perkembangan						7,55

Sumber : www.idx.co.id 2019 (data diolah)

Tabel 1.3 perkembangan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* pada Industri *Tobacco* periode 2014-2018 mengalami fluktuasi. Data tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 23,77%. Data terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 18,54%. Data rata-rata perkembangan untuk data diatas dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami kenaikan sebesar 7,55%. Hal ini sangat mempengaruhi pemegang saham apabila setiap tahunnya mengalami kenaikan secara terus-menerus.

Tabel 1.4
Perkembangan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) Harga Saham
Industri *Tobacco* Periode 2014-2018

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	715,8	632,6	546,9	535,9	506,7
2	HMSP	100,7	141,8	188,2	190,1	485,2
3	WIIM	514,5	361,9	296,4	164,5	188
Rata-rata		443,66	378,76	343,83	296,83	393,3
Perkembangan			(17,21)	(9,22)	(13,66)	32,49
Rata-rata perkembangan						(1,9)

Sumber : www.idx.co.id 2019 (data diolah)

Tabel 1.4 perkembangan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) Harga Saham pada Industri *Tobacco* Periode 2014-2018 mengalami fluktuasi. Data tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 32,49%. Data terendah terjadi pada pada tahun 2015 yaitu sebesar 17,21%. Data rata-rata untuk perkembangan diatas dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami penurunan sebesar 1,9%. Hal ini sangat mempengaruhi pemegang saham apabila setiap tahunnya mengalami penurunan terus menerus.

Tabel 1.5
Data Perkembangan Harga Saham Industri *Tobacco*
Periode 2014-2018

No.	Kode	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	60.700	55.000	63.900	83.800	83.625
2	HMSP	3.924	3.760	3.830	4.730	3.710
3	WIIM	214	430	440	290	141
TOTAL		64.838	59.190	68.170	88.820	87.476
RATA-RATA		21.613	19.730	22.723	29.607	29.159
PERKEMBANGAN (%)			(8,71)	15,17	30,29	(1,51)

Sumber : www.idx.co.id 2019

Tabel 1.5 menunjukkan perkembangan harga saham pada Industri *Tobacco* periode 2014-2018 diatas mengalami fluktuasi. Data tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 30,29%. Data terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu senilai (8,71)%. Dan rata-rata perkembangannya dari tahun ke tahun berbeda, seperti yang ditunjukkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 30,29% lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Dari tabel 5 ini pun dapat dikatakan bahwa harga saham pada Perusahaan Industri *Tobacco* yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 mengalami ketidakstabilan harga saham pada setiap perusahaan. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran kinerja saham pada Perusahaan Industri Rokok yang ada di Bursa Efek Indoensia (BEI) periode 2014-2018 tersebut yang nanti dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Hasil analisis ini akan memberikan kesimpulan mengenai perusahaan rokok mana yang mampu memberikan keuntungan (*return*) yang besar dan risiko (*risk*) yang kecil dengan menggunakan rasio solvabilitas.

Untuk memahami variabel dan konsep yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Industri *Tobacco* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018” ini maka peneliti menggunakan beberapa rujukan dari jurnal ilmiah ataupun penelitian terlebih dahulu yang cukup relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Tabel 6, hal 48-49).

Rujukan pertama bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Luh Dien Sandra dan Wayan Cipta (2016), dalam judul penelitian skripsi “Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014”. Dalam skripsi dijelaskan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari Rasio Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 82,8%. Ada pengaruh positif Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 79,2%. Ada pengaruh positif Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 77,1%. Ada pengaruh negatif Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas dengan sumbangan pengaruh sebesar 24,6%.

Rujukan kedua bersumber dari I G N Sudangga Adipalguna, Anak Agung Gede Suarjaya (2016), dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI periode 2012-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai saham harga terendah dimiliki oleh perusahaan Alam Sutra Realty Tbk dimana harga saham yang tercatat sebesar Rp. 430,- ditahun 2013. Sedangkan harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk dengan harga saham yang tercatat sebesar Rp 60.700,- di tahun 2014.

Rujukan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktaviani Putri (2017) yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2011-2015”. *Debt to Equity*

Ratio(DER) dengan pendekatan PLS sebesar 1.377,217, dengan pendekatan FEM sebesar 963,9584 dan dengan pendekatan REM sebesar 254,2220.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijabarkan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Industri Tobacco Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Data *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada Industri Tobacco periode 2014-2018 rata-rata perkembangannya yaitu sebesar 0,33%, hal ini tentu mempengaruhi besaran dari rasio solvabilitas dan harga saham.
2. Data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Industri Tobacco periode 2014-2018 rata-rata perkembangannya yaitu sebesar 22,16%, hal ini tentu mempengaruhi besaran dari rasio solvabilitas dan harga saham.
3. Data *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) pada Industri Tobacco periode 2014-2018 rata-rata perkembangannya yaitu sebesar 287,5%, hal ini tentu mempengaruhi besaran dari rasio solvabilitas dan harga saham.
4. Data *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) pada Industri Tobacco periode 2014-2018 rata-rata perkembangannya yaitu sebesar 1.758,6% , hal ini tentu mempengaruhi besaran dari rasio solvabilitas dan harga saham.
5. Pergerakan rata-rata Harga Saham Pada Industri Tobacco yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama periode penelitian yaitu dari tahun 2014-2018 cenderung meningkat yaitu sebesar 62,66%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas yang dinilai dari *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term to Debt Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities Net Worth* (CLNW) , secara simultan terhadap harga saham pada Industri Tobacco periode 2014-2018 ?

2. Bagaimana pengaruh rasio solvabilitas yang dinilai dari *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term to Debt Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities Net Worth* (CLNW), secara parsial terhadap harga saham pada Industri Tobacco periode 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term to Debt Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities Net Worth* (CLNW), secara simultan terhadap harga saham pada Industri Tobacco periode 2014-2018 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term to Debt Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities Net Worth* (CLNW), secara parsial terhadap harga saham pada Industri Tobacco periode 2014-2018 ?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang lebih bagi penulis, perusahaan maupun pihak lain yaitu :

5. 1. Manfaat Akademis

- Bagi Peneliti
Sebagai sarana dan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan berbagai teori yang telah didapatkan selama belajar dibidang manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan masalah Rasio Solvabilitas. Dan sebagai bahan perbandingan antara penelitian sebelum-sebelumnya.

5.2 Manfaat Praktis

- Bagi Investor
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan sehingga dapat memberi informasi untuk pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan tersebut.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai keperluan masing-masing pihak.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Manajemen

Untuk mencapai tujuan suatu perusahaan diperlukan manajemen yang baik dalam pengambilan keputusan. Menurut Malayu S.P Hasibuan (2009), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut G.R. Terry dalam buku Hasibuan (2009): “manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan melalui memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut Sikula dalam Hasibuan (2009) Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Menurut Millet dalam Alexano (2012) Manajemen merupakan pengarahan atau pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk satu sasaran atau tujuan tertentu. Sedangkan menurut

Sukirno dalam Nilasari dan Wiludjeng (2006) Manajemen merupakan kegiatan pimpinan perusahaan dan manajer lain untuk melakukan perencanaan terhadap tindakan yang akan dilakukan, mengorganisasi sumber daya manusia untuk melaksanakan tindakan, mengarahkan dan mengawasi pelaksanaannya. Secara ringkas manajemen berarti keterampilan/seni dalam menyelesaikan melalui orang lain.

a. Fungsi Manajemen

Menurut Henry Fayol dalam bukunya yg berjudul general and industrial manajemen dijelaskan 5 fungsi manajemen yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), commanding (pemberian perintah), dan controlling (pengendalian), commanding disini diartikan sebagai pemberian perintah dimana biasanya pemberian perintah diberikan oleh ketua selaku pimpinan tertinggi. Commanding ini sama dengan actuating.

Menurut G.R Terry dalam bukunya yg berjudul principle of manajement dijelaskan 5 fungsi manajemen yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Fungsi yg dijelaskan oleh G.R Terry memiliki kesamaan dengan fungsi manajemen secara umum.

2.1.2 Konsep Manajemen Keuangan

Perusahaan yang baik tentulah perusahaan yang memiliki manajemen yang baik contohnya; Manajemen Keuangan dalam sebuah perusahaan. Karena jika sebuah perusahaan tidak memiliki manajemen yang baik hal ini mempengaruhi keberlangsungan perkembangan sebuah perusahaan. Jika perusahaan dapat

mengemukakan dan mempraktekkan manajemen sesuai kode etik yang baik diharapkan sebuah perusahaan dapat bertahan disaat persaingan yang ketat dimana era globalisasi. Bukankah manajemen keuangan menjadi pemicu utama suksesnya sebuah perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Alexano (2012) Manajemen Keuangan adalah sebagai cara merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mngendalikan, mencari, dan menyimpan dana atau uang bagi sebuah lembaga atau perusahaan.

Menurut Nilasari dan Wiludjeng (2006) manajemen keuangan adalah salah satu fungsi operasional perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2005) manajemen keuangan atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan, perusahaan secara menyeluruh.

a. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut sutrisno (2003) manajemen keuangan adalah semua kegiatan perusahaan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk memakai dan mengalokasikan dana tersebut dengan efisien.

Pengertian manajemen keuangan menurut JF Bradley adalah bidang manajemen bisnis yang ditujukan untuk penggunaan modal secara bijaksana dan seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran yang bergerak ke arah mencapai tujuannya.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2004) Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Farid dan Siswanto dalam Fahmi (2012) Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Selanjutnya menurut Sunyoto (2013) laporan keuangan adalah proses analisis dan penilaian yang membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah sewajarnya diajukan. Menurut Nilasari dan Wiludjeng (2006) laporan

keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan yang merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu.

Dalam melakukan penelitian pada suatu perusahaan diperlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran perusahaan secara menyeluruh mengenai pengelolaan dana. Pengelolaan dana bisa diketahui melalui laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting. Menurut Munawir(2004) laporan keuangan dapat digunakan untuk:

1. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
2. Untuk menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
3. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab.
4. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktivitas (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan utamanya laporan keuangan adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Berikut ini penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Kasmir (2013).

1. Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta deviden yang diperoleh.

2. Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.
3. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
4. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah.
5. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu : Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan modal, Laporan Arus Kas, dan Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.1.4. Neraca

Neraca merupakan salah satu laporan keuangan terpenting bagi perusahaan oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca.

Menurut Djarwanto dalam Sunyoto (2013) Neraca adalah diturunkan dari istilah *balance sheet*, *statement of financial position*, *statement of financial condition*, *tu statement of resources and liabilities* atau neraca adalah suatu laporan sistematis tentang aktiva, utang, dan modal sendiri (*owners equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat buku dituup yaitu akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun. Menurut Jusup neraca disebut juga laporan posisi keuangan yaitu suatu daftar yang menggambarkan aktivitas atau harta kekayaan,

kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Munawir (2004) Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, utang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, sedangkan tujuan neraca itu sendiri adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kelender.

2.1.5 Aktiva

Aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Aktiva meliputi biaya-biaya yang tidak dibebankan kepada penghasilan waktu yang lalu dan yang masih akan memberikan manfaat ekonomis dalam usaha untuk memperoleh penghasilan dimasa yang akan datang. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tidak lancar dan aktiva lainnya Kasmir, (2013).

Menurut Sunyono (2013) Aktiva adalah merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Munawir (2004) Aktiva adalah harta tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangibile assets*) misalnya goodwill, hak paten, hak menerbitkan dan

sebagainya. Sedangkan Menurut mardiasmo (2009) merupakan sumber ekonomis perusahaan yang dinyatakan dengan satuan uang. Aktiva dalam neraca dikelompokkan menjadi :

1. Aktiva lancar yaitu aktiva perusahaan yang berupa kas atau aktiva yang lain diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam satu tahun dalam siklus kegiatan normal perusahaan jika melampaui satu tahun.
2. Investasi adalah bentuk penyertaan jangka panjang atau dimaksudkan untuk menguasai perusahaan lain.
3. Aktiva tetap yaitu aktiva yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dalam mempunyai masa lebih dari satu tahun.

Komponen aktiva tetap :

- a. Tanah
 - b. Bangunan, baik yang telah siap atau sedang dipergunakan.
 - c. Mesin-mesin
 - d. Peralatan
 - e. kendaraan
4. aktiva tidak berwujud adalah hak-hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Komponennya antara lain : hak paten dan hak cipta.

5. Aktiva lain-lain adalah aktiva perusahaan yang tidak dapat digolongkan kedalam aktiva lancar, aktiva tetap, investasi dan aktiva tidak berwujud.

2.1.6 Utang

Menurut Munawir (2004), Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Menurut Djarwanto dalam Sunyoto (2013) utang adalah menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditor. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut.

Menurut Fahmi (2012) Utang merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Sedangkan menurut Harahap dalam Fahmi (2012) bahwa, "kewajiban (utang) adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai prinsip akuntansi (Saldo kredit bukan akibat saldo negatif aktiva)". Klasifikasi utang antara lain utang lancar (jangka pendek) dan utang tidak lancar (jangka panjang).

2.1.7 Modal

Jenis-jenis modal menurut Bambang Riyanto (1993) terdiri dari:

1. Modal Asing/Utang :

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Selanjutnya modal asing atau utang ini dibagi lagi menjadi tiga golongan yaitu :

- a. Modal asing/utang jangka pendek (short-term debt) yaitu jangka waktunya pendek berkisar kurang dari 1 tahun.
- b. Modal asing/utang jangka menengah (intermediate- term debt) dengan jangka waktu antara 1 sampai 10 tahun.
- c. Modal asing/utang jangka panjang (long- term debt) dengan jangka waktu lebih dari 10 tahun.

2. Modal sendiri :

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan “dana jangka panjang yang tidak tertentu likuiditasnya. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern (dari dalam perusahaan) yaitu modal yang dihasilkan sendiri di dalam perusahaan dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Modal sendiri di dalam perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari :

- a. Modal saham. Saham adalah tanda bukti penyertaan modal dalam suatu PT. Bagi perusahaan bersangkutan akan menerima hasil penjualan saham yang akan terus tertanam di dalam perusahaan, sedangkan bagi pemegang saham itu

sendiri bukanlah penanaman yang permanen karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

b. Laba ditahan. Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan.

Menurut Munawir (2004) Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya.

Menurut Sunyoto (2013) Modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan utang yang ada.

2.1.8 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Sugiono dan Untung (2013) Laporan laba rugi adalah laporan ringkas tentang jenis dan jumlah pendapatan atau hasil penjualan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, biaya selama masa itu dan keuntungan atau kerugian yang diderita selama periode tersebut (misalnya, satu bulan, per kuartal dan per tahun, dsb).

Laporan laba rugi menurut Horne dan Kasmir (2013) yaitu ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhir dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya untuk satu tahun atau setiap semester enam bulan atau tiga bulan.

Menurut Sunyoto (2013) laporan laba rugi adalah merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup seluruh pendapatan atau revenue perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk tahun buku bersangkutan. Sedangkan menurut Munawir (2004) laporan laba rugi merupakan suatu laporan sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

2.1.9 Analisis Rasio Keuangan

Penggunaan analisis rasio keuangan sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2012) Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Horne dalam Kasmir (2013), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2012) Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau financial ratio

ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. pembagian analisis rasio keuangan menurut Freser dalam Sugiono dan Untung (2008) terdiri dari empat kelompok rasio, antara lain :

1. Rasio likuiditas (solvensi jangka pendek), yaitu rasio yang bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio aliran kas (*cash flow liquidity ratio*).
2. Rasio aktivitas (efisiensi pengolahan aset), yaitu rasio untuk mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengolahan aset, terdiri dari rata-rata pengumpulan piutang (*account receivable in days*), perputaran piutang (*account receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turn over*), dan perputaran total aktiva (*asset turn over*).
3. Rasio leverage (pembelajaan dengan utang dan pelunasannya), yaitu rasio untuk mengukur sejauh mana pembelajaan dilakukan dengan utang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga serta beban tetap lain. Rasio ini terdiri dari *debt to equity*, TIER, *fixed charge coverage*, dan *cash flow adequacy*.
4. Rasio profabilitas (efisiensi dan kinerja keseluruhan), yaitu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan akiva, kewajiban, dan kekayaan. Terdiri dari *gross profit margin*,

operating profit margin, net profit margin, cash flow margin, ROA, ROE, dan cash return on assets.

Menurut Fahmi (2014) jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari :

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas :

- a. *Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan ketika jatuh tempo.

Adapun rumusan *current ratio* adalah :

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. *Quick Ratio* adalah sering disebut dengan rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangannya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang lebih tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Adapun rumusan *quick ratio* adalah :

$$\frac{\text{Aset Lancar—Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. *Net Working Capital Ratio* atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan.

Adapun rumusan *net working capital ratio* adalah :

Aset Lancar – Utang Lancar

- d. *Cash Flow Liquidity Ratio* atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan perusahaan menjual persediaan dan menagih kas.

Adapun rumusan *cash flow liquidity ratio* adalah :

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio solvabilitas (*leverage Ratio*).

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis rasio *leverage* :

- e. *Debt Ratio*, Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang di bagi dengan total aset.

Adapun rumusan *debt ratio* adalah :

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- f. *Debt To Equity Ratio*, mengenai *debt equiti ratio* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Adapun rumusan *debt to equity ratio* adalah :

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

g. *Times Interest Earned*, disebut juga dengan rasio kelipatan.

Adapun rumus *times interest earned* adalah :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

h. *Cash Flow Coverage*. Adapun rumusan *cash flow coverage* adalah:

$$\text{Beban Tetap} + \frac{\text{Aliran kas masuk} + \text{Penyusutan} + \text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Deviden Saham}}{(1 - \text{Tax})}$$

i. *Long-Term Debt to total Capitalization*, disebut juga dengan utang jangka panjang / total kapitalisasi. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

Adapun rumus *long-term debt to total capitalization* adalah :

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

j. *Fixed Charge Coverage*, disebut juga sebagaib rasio menutup beban tetap. Rasio penutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

Adapun rumusan *fixed charge coverage* adalah :

$$\frac{\text{Laba usaha} + \text{Beban bunga}}{\text{Beban bunga} + \text{Beban sewa}}$$

k. *Cash Flow Adequacy*, disebut juga rasio kecukupan arus kas.

Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang dan pembayaran deviden setiap tahunnya.

Adapun rumus *cash flow adequacy* adalah :

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{Pelunasan utang} + \text{Bayar deviden}}$$

3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. jenis-jenis rasio aktivitas :

a. *Inventory Turnover*, rasio ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Adapun rumus *inventory turnover* adalah :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

b. *Day Sales Outstanding*, rasio ini disebut juga dengan rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini mengkaji tentang bagaimana suatu perusahaan melihat periode pengumpulan piutang yang akan terlihat.

Adapun rumus *sales outstanding* adalah :

$$\frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Kredit} / 360}$$

c. Fixed Asset Turnover, rasio ini disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauh mana aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Adapun rumus *fixed asset turnover* adalah :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap neto}}$$

d. Total Asset Turnover, rasio ini disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Adapun rumus *total assets turnover* adalah :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

e. Long Term Asset Turnover, rasio ini disebut juga dengan rasio perputaran aset jangka panjang.

Adapun rumus long term asset turnover.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Jangka Panjang}}$$

4. Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas :

a. *Gross Profit Margin*, merupakan margin laba kotor.

Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya yaitu, margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasional barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Adapun rumus *gross profit margin* adalah :

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*, rasio ini disebut juga dengan resiko pendapatan terhadap penjualan. Mengenai *net profit margin* ini Joel G.Siegel dan Jae K.Shim mengatakan, margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

Adapun rumus *net profit margin* adalah :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Investment (ROI)* atau pengambilan investasi. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rumus *return on investment* adalah :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on Equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Adapun rumus *return on equity* adalah :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Manfaat-manfaat yang diperoleh dalam analisa rasio keuangan menurut Fahmi (2014:53) adalah :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi atau perusahaan dari perspektif keuangan.

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.1.10 Rasio Solvabilitas

Menurut Sunyoto (2013) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi (dibubarkan). Menurut Sugiono dan Untung (2008) rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio yang bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya.

Munurut Riyanto (2010) Solvabilitas adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Sedangkan menurut Kasmir (2013) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan mamiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh sumber pinjaman atau modal sendiri.

Menurut Kasmir, (2013) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kaliya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat dari rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
8. Manfaat lainnya.

2.1.11 Debt to Asset Ratio (DAR)

Menurut Darsono dan Ashari (2005) *Debt to Asset Ratio* yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayarn bunga pada kreditor. Sedangkan menurut Fahmi (2014:75) *Debt Ratio*, Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang

perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang di bagi dengan total asset.

Adapun rumusan *debt ratio* adalah :

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.12 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurt Siegel dan Shim mengenai *Debt to Equity Ratio* ini mereka mendefinisikan sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Dalam Fahmi (2012).

Sedangkan menurut Fahmi (2014) *Debt To Equity Ratio*, mengenai *debt equiti ratio* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Adapun rumusan *debt to equity ratio* adalah :

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.13 Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Menurut Fahmi (2014) *LTDER*, disebut juga dengan utang jangka panjang / total kapitalisasi. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

Adapun rumus *long-term debt to total capitalization* adalah :

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.14 Current Liabilities to Net Worth (CLNW)

Menurut Fahmi (2014) *Current Liabilities to Net Worth* merupakan rasio antara utang lancar dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Sifat rasio ini sama dengan *Debt to Equity Ratio*. Rumus untuk mencari *Current Liabilities to Net Worth* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.15 Pasar Modal

Menurut Martono dan Harjito (2005) Pasar modal (*Capital Market*) adalah suatu pasar dimana dana jangka panjang baik utang maupun modal sendiri diperdagangkan hal tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga. Jenis surat

berharga yang diperjual belikan dipasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan ada yang tidak memiliki jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2014) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhrudin (2011) pasar modal merupakan pasar yang memfasilitasi perdagangan surat berharga jangka panjang berupa utang yang diperdagangkan biasanya di obligasi (*Bon*), sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri berupa saham biasa (*Common stock*) dan saham preferen (*Preferred stock*). Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat (dalam pengertian fisik) yang terorganisasi dimana surat berharga (efek-efek) diperdagangkan, yang kemudian disebut bursa efek (*Stock Exchange*).

2.1.16 Saham

Saham menurut Fahmi (2012) adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan atau kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:5) Saham (*Stock*) adalah sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan

ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan diperusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2014) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu :

1. Saham Biasa (*Commo stock*)

Adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dll) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat umum pemegang saham) dan RUPDLB (Rapat umum pemegang saham luar biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. *Common Stock* ini memiliki beberapa jenis yaitu :

a. ***Blue Chip-Stock***(Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Saham-saham IBM dan Du Pont merupakan contoh *Blue chip*. Jika di Indonesia kita bisa melihat pada 5 (lima) besar saham yang termasuk kategori LQ 45. LQ 45 adalah likuiditas empat puluh lima buah perusahaan yang dianggap memiliki tingkat likuiditas yang baik dan sesuai dengan pengharapan pasar modal.

b. ***Growth Stock*** adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.

c. ***Defensive Stock*** (Saham-saham defensif) Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan, dan kinerja pasar. Contoh perusahaan yang masuk dalam kategori ini biasanya perusahaan yang produknya memang dibutuhkan oleh publik seperti perusahaan yang masuk kategori *food and beverage*, yaitu gula, beras, minyak makan, garam dan sejenisnya.

d. ***Cyclical Stock*** adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu. Contohnya saham pabrik mobil dan real estate. Sebaiknya saham no siklus mencakup saham-saham perusahaan yang memproduksi barang-barang kebutuhan umum yang tidak berpengaruh oleh kondisi ekonomi, misalnya makanan dan obat-obatan.

e. ***Seasonal Stock*** Adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Sebagai contoh, pabrik mainan memiliki penjualan musiman yang khususnya pada saat musim natal.

f. ***Speculative Stock*** Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian

hasilnya adalah rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

2. Saham Istimewa (Common preferred)

Adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai minimal (rupiah,dolar,yen, dll) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Menurut Martono dan Harjito (2005) saham *preferred* dalam prakteknya terdapat beberapa jenis yaitu:

- a. ***Cumulative Preferred Stock*** Adalah saham preferen jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu. Sehingga jika pada tahun tertentu dividen yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini diperhiungkan pada tahun-tahun berikutnya.
- b. ***Non Cumulative Stock*** Adalah pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu persentase atau jumlah tertentu, tetapi tidak kumulatif.
- c. ***Participating Preferred Stock*** Adalah pemilik saham ini selain memperoleh dividen tetap juga memperoleh dividen tambahan (*extra dividend*).

2.1.17 Harga Saham

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga saham yang berlaku dipasar modal biasanya ditentukan oleh para para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang ditentukan otomatis perdagangan saham dibursa efek akan berjalan. Jadi berdasarkan pengertian tersebut harga saham adalah kesepakatan antara pemilik dan penjual dalam transaksi surat bukti kepemilikan atas asset-asset perusahaan. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham maka saham tersebut cenderung bergerak naik. Begitupun selanjutnya semakin banyak yang menjual maka harga saham tersebut akan bergerak turun.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) Harga saham dapat mencerminkan semua informasi yang ada dipasar, ketidaktahuan tentang nilai perusahaan akan menyebabkan investasi yang dilakukan mengalami kerugian. Secara umum terdapat dua jenis analisis harga sasham yaitu :

- a. Analisis Teknikal adalah analisis yang dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham secara historis untuk memprediksi harga saham dimasa mendatang.
- b. Analisis Fundamental adalah analisis harga saham dengan melakukan analisis terhadap fundamental keuangan perusahaan.

2.1.18 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2001) adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden.

Investasi harus benar-benar menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisa keadaan harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk di antara kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham, serta kemampuan investor dalam menganalisa investasi saham.

Menurut Sawiji (1996) "faktor utama yang menyebabkan harga saham adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang di dapat". Menurut Alwi (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain:

1. Faktor Internal (Lingkungan mikro)

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

- b. Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management-board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (investment announcements), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya..
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, earning per share (EPS) dan dividen per share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal (Lingkungan makro)

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.1.19 Hubungan antara variabel

a. Hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham. *Rasio Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban atau dengan kata lain seberapa besar asset perusahaan dapat dipenuhi dengan total kewajibannya. Rasio ini juga disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dengan total asset. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula dengan rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

b. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, merupakan indikator struktur modal dan risiko financial, yang merupakan tingkat perbandingan antar utang dan modal sendiri. Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur). Semakin tinggi DER maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, sehingga minat investor yg akan berinvestasi dalam perusahaan tersebut semakin kecil.

c. Hubungan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap harga saham. Rasio *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yg disediakan oleh perusahaan. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin kecil beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar sehingga utang yang ditanggung oleh perusahaan tersebut rendah dan akan menaikkan laba perusahaan, sehingga hal ini akan direspon positif oleh para investor di pasar modal. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan naik karena respon positif menunjukkan adanya kenaikan jumlah permintaan saham.

d. Hubungan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) terhadap harga saham. *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) merupakan rasio antar utang lancar dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera

akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Sifat rasio ini sama dengan *Debt to Equity Ratio*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Alat	Analisis
1.	Luh Dien Sandra, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra (2016) Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014	Dependen : Harga Saham Independen: Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Rasio Solvabilitas dan rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
2.	I G N Sudangga Adipalguna , Anak Agung Gede Suarjaya (2016) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bei Periode 2012-2014	Dependen : Harga Saham Independen : <i>CR, DER, TATO, ROA, EPS,</i>	Analisis regresi berganda	CR, DER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
3.	Eka Oktaviani Putri (2017) Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2011-2015	Dependen : Harga Saham Independen : <i>CR, EPS, ROA, DER, ROE</i>	Analisis regresi berganda	EPS dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.
4.	Okky Safitri, Sinarwati, Anantawikrama Tungga Atmadja (2015) Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013	Dependen : Harga Saham Independen : <i>Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM)</i>	Regresi Linear Berganda	Secara Parsial DAR berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara simultan DAR, ROA, ROE, NPM berpengaruh signifikan terhadap return saham.

5.	Pieter Leunupun (2003) Analisis tentang Profitabilitas dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Beberapa KUD di Kota Ambon)	Dependen : Profitabilitas Ekuitas ROE Independen : <i>Profit Margin,</i> <i>Investment TurnOver</i>	Regresi Linear	Variabel <i>Profit Margin</i> , <i>Investmen Turnover</i> (TATO), <i>Equity Multiplier</i> berpengaruh terhadap ROE dalam arah yang positif untuk masing-masing kelompok KUD.
----	--	--	-------------------	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Para investor dalam menanamkan modalnya biasanya melihat struktur keuangan perusahaan terlebih dahulu. Struktur keuangan adalah bagaimana cara perusahaan didanai utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal pemegang saham. Pemilihan struktur keuangan merupakan masalah yang menyangkut komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan, yang pada akhirnya berarti penentuan beberapa banyak utang (leverage keuangan) yang akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitya.

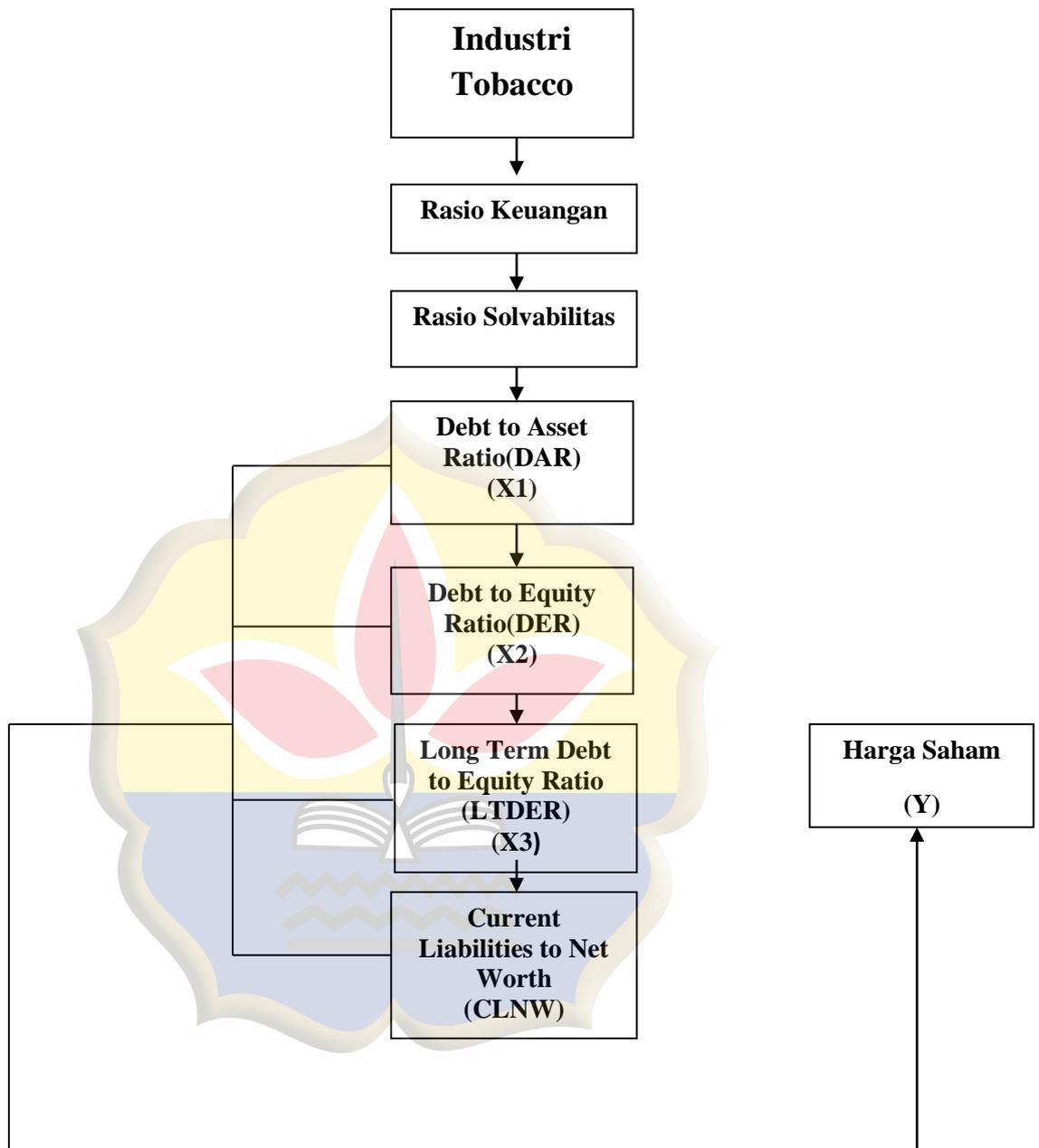
Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu melunasi kembali utangnya. Penggunaan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupu rasio tinggi. Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentunya mempunyai risiko

kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Perlu diamati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya.

Harga saham suatu perusahaan menunjukkan nilai penyertaan dalam perusahaan dan mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan atau kinerja perusahaan dimata masyarakat juga tinggi dan sebaliknya. Berikut ini skema kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar diatas merupakan paradigma ganda dengan 4 variabel, Variabel Independen yaitu DAR (X1), DER (X2), LTDER (X3) dan CLNW (X4) serta variabel Dependen Harga Saham (Y). Untuk melihat pengaruh dan hubungan

antara (X1,X2,X3,X4) terhadap (Y) secara parsial dan simultan, menggunakan Regresi Linear Berganda.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Umar (2011) adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Jika yang dihipotesis adalah masalah statistik, maka hipotesis ini disebut hipotesis statistik.

1. Diduga Rasio Solvabilitas *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) , berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada Industri Tobacco periode 2014-2018.

2. Diduga Rasio Solvabilitas *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW), berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Industri Tobacco periode 2014-2018.

2.5 Metode Penelitian

2.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data Sugiyono (2010). Dalam hal ini

penelitian yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada Industri Tobacco periode 2014-2018.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan dalam Industri Tobacco periode 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah data total aktiva, total utang, total equitas (modal), dan harga saham, Industri Tobacco di BEI periode 2014-2018. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia, melalui situs www.idx.co.id.

2.5.2 Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian, metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Dalam penelitian kepustakaan pengumpulan data yang diperoleh bersumber dari data sekunder yang terdiri dari teori-teori, konsep-konsep, dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.5.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode analisa sebagai berikut :

Deskriptif Kuantitatif

Yaitu suatu metode yang berfungsi untuk membuat gambaran secara matematis berdasarkan perhitungan-perhitungan dari hasil penelitian. Menggunakan SPSS 20.

2.5.4 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dianjurkan adalah menggunakan program SPSS, metode dalam analisis ini termasuk kedalam analisis kuantitatif diantaranya, yaitu

1. Alat ukur Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2014) Untuk mengukur rasio solvabilitas secara umum adalah :

- a. DAR, Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang di bagi dengan total asset.

Adapun rumusan *debt ratio* adalah :

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

- b. DER, mengenai *debt equiti ratio* ini Siegel dan Shim mendefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Adapun rumusan *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{X } 100\% \quad \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

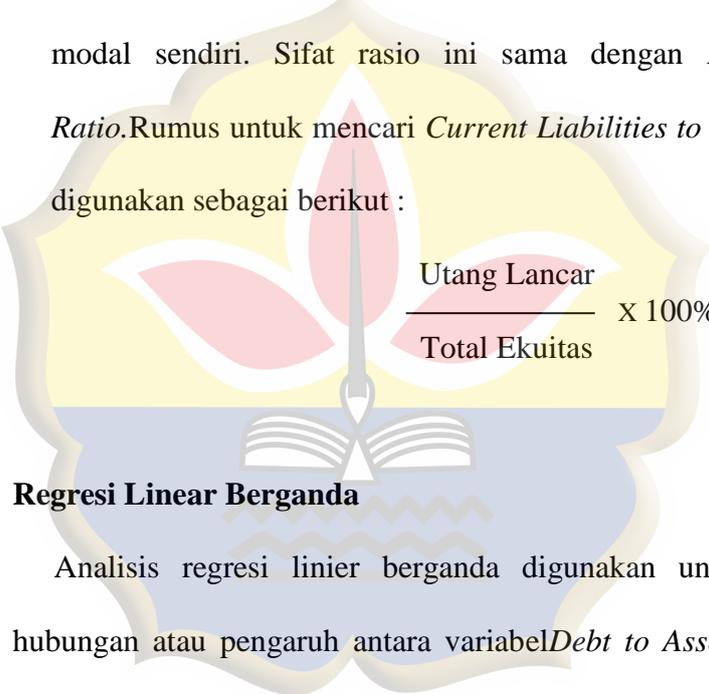
- c. LTDER, disebut juga dengan utang jangka panjang / total kapitalisasi. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman

yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

Adapun rumus *long-term debt to total capitalization* adalah :

$$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. CLNW, *Current Liabilities to Net Worth* merupakan rasio antara utang lancar dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Sifat rasio ini sama dengan *Debt to Equity Ratio*. Rumus untuk mencari *Current Liabilities to Net Worth* dapat digunakan sebagai berikut :


$$\frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) terhadap harga saham (variable terikat) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Analisis ini bertujuan untuk memprediksi nilai dari variable terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan.

Menurut sunyoto (2013) rumus regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

Y = Harga saham

a = konstanta

b1 = koefisien regresi x1

b2 = koefisien regresi x2

b3 = koefisien regresi X3

b4 = koefisien regresi X4

X₁ = Debt to Asset Ratio (DAR)

X₂ = Debt to Equity Ratio (DER)

X₃ = Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

X₄ = Current Liabilities to Net Worth (CLNW)

Karena satuan variabel yg diteliti berbeda maka data di logkan terlebih dahulu menjadi $Y = a + b_1 \log x_1 + b_2 \log x_2 + b_3 \log x_3 + b_4 \log x_4$

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Sunjoyo, 2013). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas dapat dilakukan dengan uji normal P Plot.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda (Sunjoyo dkk, 2013).

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation faktor* (VIF) atau tolerance. Apabila nilai VIF > 10 atau tolerance $< 0,10$, maka terdapat masalah multikolinearitas pada variabel tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Sunjoyo dkk, (2013). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residunya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode $t-1$ Sunjoyo, (2013). Cara yang digunakan untuk

mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test).

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) secara simultan terhadap harga saham pada Industri Tobaaco periode 2014-2018. Menurut Priyanto, (2013) Uji F dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membuat rumusan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5 \%$

3. Menentukan F_{hitung}

4. Menentukan F_{tabel}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 %, $\alpha = 5\%$ df 1 (jumlah variabel – 1), df 2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus, dan k adalah jumlah variabel independen)

5. Kriteria keputusan :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) secara parsial terhadap harga saham pada Industri Tobacco periode 2014-2018. Menurut Priyanto, (2013) Uji t dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menurut rumusan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$

3. Menentukan t_{hitung}

4. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ df 1 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan(df) $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus, dan k adalah jumlah variabel independen).

5. Kriteria Keputusan :

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak H_a diterima

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Priyatno, 2013). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel tergantung, atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel tergantung. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variasi bebas terhadap variabel tergantung adalah sempurna, atau variasi variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel tergantung koefisien determinan bila di akarkan ($\sqrt{}$) menjadi koefisien korelasi (R) dan bila dikuadratkan menjadi koefisien determinan (R^2). Nilai yang digunakan adalah Adjusted R Square karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

2.5.5 Defenisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan defenisi atau uraian-uraian yang menjelaskan dari suatu variabel-variabel yang akan diteliti dan mencakup indikator-indikator yang ada pada masing-masing variabel. Dengan adanya uraian tersebut maka penulis akan lebih muda mengukur variabel yang ada. Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut.

Tabel 2.2
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Satuan	Skala
<i>Debt to Asset Ratio</i> (X ₁)	Merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. (Fahmi,2014:75)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	%	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₂)	Menganalisis keungan utk memperlihatkan besarnya jaminan yg tersedia utkkreditor. (Fahmi, 2014:76)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	%	Rasio
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (X ₃)	Merupakan sumber dana pinjaman yg bersumber dari utang jangka panjang seperti oblogasi dan sejenisnya. (Fahmi,2014:78)	$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$	%	Rasio
<i>Current Liabilities to Net Worth</i> (X ₄)	Merupakan rasio antara utang lancar dengan modal sendiri. (Fahmi,2014:76)	$\frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Total Modal sendiri}}$	%	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga dari suatu saham yg ditentukan pada saat sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaranpada saham yg dimaksud	Closing Price	Rupiah	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketikan itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang di keluarkan pemerintah.

Bursa Efek (pasar modal) yang tersebar di Indonesia adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang juga dikenal dengan nama sebagai *Jakarta Stock Exchange (JSX)*. Sekuritas yang diperdagangkan di BEJ adalah saham preferen (*preferred stock*), saham biasa (*common stock*), hak (*rights*) dan obligasi

konvertibel (*convertible bonds*). Saham biasa mendominasi volume transaksi di BEJ. Bursa Efek terbesar setelah BEJ adalah Bursa Efek Surabaya (BES) atau *Surabaya Stock Exchange (SSX)*. Sekuritas yang terdaftar di BEJ juga diperdagangkan di BES>

Efektif mulai bulan November 2007, setelah diadakannya RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang diadakan pada 30 Oktober 2007. BEJ dan BES bergabung menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia). BEI akan memperdagangkan seluruh produk investasi yang dimiliki BEJ dan BES seperti saham, Kontrak Opsi Saham (KOS), *Exchange Traded Funds (ETF)*, Obligasi maupun Kontrak *Futures* baik *Nikkei-225 Futures* atau *LQ-45 Futures*. Setelah diadakan penggabungan, diharapkan nilai kapitalisasi pasar BEI mencapai Rp 2.100 triliun dan diharapkan terus berkembang sesudahnya.

Sampai akhir tahun 2007, terdapat 383 saham yang tercatat yang diperdagangkan di BEI. Kapitalisasi pasar BEI mencapai Rp. 1.988 triliun. Sampai kuartal pertama tahun 2012, jumlah saham yang beredar di BEI mencapai 442 saham dengan nilai kapitalisasinya sebesar Rp. 3.877 triliun.

3.2 Gambaran Umum Perusahaan Pada Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 3 perusahaan yang dimiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas yang tinggi, yang dikenal dengan Industri *Tobacco* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yang dijadikan objek penelitian.

Perusahaan yang masuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)

PT. Gudang Garam Tbk sebuah merek/perusahaan produsen rokok populer asal Indonesia yang berdiri pada 26 Juni 1958. Perusahaan rokok ini merupakan peringkat kelima tertua dan terbesar dalam produksi rokok kretek. Perusahaan ini memiliki kompleks tembakau sebesar 514 area di Kediri, Jawa Timur.

Surya Wonowidjojo (Tjoa Ing Hwie) sebagai pendiri pertama PT. Gudang Garam Tbk yang dilahirkan di Fujian China pada tahun 1923. Pada usia 3 tahun, keluarganya bermigrasi ke kota Sampang, Madura. Dari kemiskinan keluarganya, serta setelah ayahnya meninggal, ia merantau ke Kediri dan bekerja pada pamannya (Tjoa Kok Tjiang), sebagai pemilik pabrik Cap “93”, salah satu pabrik kretek terbesar di Jawa Timur.

Di pabrik ini Tjoa Ing Hwie belajar tenang, perkretekkan dan juga membuat saus cengkeh yang baik. Tjoa Ing Hwie dikenal sebagai orang yang berjiwa pemimpin dan pekerja keras. Ia bekerja selama kurang lebih lima tahun di pabrik pamannya hingga menjadi direktur perusahaan pada waktu itu. Tahun 1956, ia keluar dari perusahaan pamannya karena tidak puas. Lalu menjadi penyalur tembakau dan cengkeh. Pengalamannya ini, membuahkan kesuksesan di kemudian hari.

Tahun 1958 adalah titik awal berdirinya perusahaan rokok Gudang Garam dengan 50 karyawan yang mengundurkan diri dari pabrik rokok Cap “95”, dimulailah perusahaan rokok milik Tjoa Ing Hwie. Ia memulai industri rumah tangga memproduksi rokok sendiri yang diawali dengan rokok kretek dari kelobot

dengan merek inghwie. Produk kretek yang diproduksi pertama kali adalah Sigaret Kretek Klobot (SKL) dan Sigaret Kretek Tangan (SKT).

Bertambah tahun semakin meningkat permintaan pasar. Tahun 1960, Tjoa Ing Hwie mengubah nama perusahaannya menjadi Pabrik Rokok Tjap Gudang Garam dan mulai memproduksi rokok kretek Gudang Garam. Digantinya nama tersebut karena ia mendapat mimpi pabrik Gudang Garam diseborang pabrik Cap “95”. Lalu mendirikan cabang produksi SKL dan SKT di Gurah, 13 km arah tenggara Kota Kediri, guna memenuhi permintaan pasar yang kian meningkat. Setiap hari ada sekitar 200 orang karyawan melakukan perjalanan pulang-pergi Gurah-Kediri menggunakan gerbong kereta api khusus yang dibiayai perusahaan.

Seriiring perkembangan usaha yang semakin maju, pada bulan September 1968 didirikan unit I diatas sebidang lahan seluas 1000 m². Pada tahun yang sama dibangun pula sebuah unit produksi baru yang disebut Unit II. Pada 1969, mengikuti perkembangan dan kemajuan usaha, Gudang Garam yang awalnya merupakan industri rumahan mengubah status dari perusahaan Perseorangan menjadi Firma. Produksi dari Gurah dipindah ke Kediri, Gudang Garam kembali mengubah status dari Firma menjadi Perseroan Terbatas (PT) pada tahun 1971. Pada tahun yang sama, terbit bantuan fasilitas dari pemerintah berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang semakin mendukung perkembangan usaha.

Tepat di tahun 1979, Gudang Garam mulai mengembangkan jenis produk Sigaret Kretek Mesin (SKM). Dilanjutkan dengan pencatatan saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, yang mengubah statusnya menjadi Perusahaan

Terbuka pada tahun 1990. Pada tahun 2001, Gudang Garam sudah memiliki enam unitn pabrik di atas lahan sekitar 100 hektar, 40.000 buruh, dn sekitar 3.000 karyawan tetap.

PT. Gudang Garam Tbk merupakan sebuah industri yang berperan besar bagi perekonomian makro. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, produsen rokok merupakan penyumbang pendapatan negara dari pita cukai. Cukai rokok yang dibayarkan mencapai lebih dari Rp. 100.000.000.000,00/tahun.

Beberapa produk rokok buatan Gudang Garam :

- Gudang Garam Merah, Djaja, Gold
- Syahrini
- Taman Sriwedari
- Gudang Garam Special Deluxe, Tanda Mata, Halim, Mini Filter, King Siz
- Nusa
- Surya Professional dan Exclusive
- Gudang Garam Surya, International, Signature, Menthol, Nusantara
- GG Mild dan Shiver
- Surya Mild, Menthol, Professional Mild
- Gudang Garam Deluxe Mild
- Surya Slims
- Sigaret Klobot Kretek
- Gudang Garam Klobot

Visi dan Misi PT. Gudang Garam Tbk, menjadi perusahaan besar yang terpendang, menguntungkan dan memiliki peran dominan dalam industri rokok domestik. Misi menyediakan produk-produk inovatif bermutu tinggi yang memenuhi bahkan melebihi harapan konsumen sekaligus memberikan manfaat bagi semua *Stakeholder* .

3.2.2 PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP)

PT. HM Sampoerna Tbk. / PT Hanjaya Mandala Sampoerna adalah perusahaan rokok terbesar di Indonesia. PT. HM Smpoerna memiliki kantor pusat di Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan ini sebelumnya merupakan perusahaan yang dimiliki keluarga Sampoerna, namun sejak Mei 2005 kepemilikan mayoritasnya berpindah tangan ke Philip Morris International, perusahaan rokok terbesar di dunia dari Amerika Serikat, mengakhiri tradisi keluarga yang melebihi 90 tahun.

Pada tahun 1913, Liem Seeng Tee dan istrinya Siem Tjiang Nio, imigran Tionghoa dari Fujian, Tiongkok memulai kegiatan produksi rokok secara komersial sebagai industri rumah tangga. Pada tahun 1930, industri rumah tangga ini diresmikan secara resmi dengan nama NVBM Handel Maatschapij Sampoerna.

Beberapa merek rokok terkenal dari Sampoerna adalah Dji Sam Soe dan A Mild. Dji Sam Soe adalah merek lama yang telah bertahan sejak masa awal perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan ini juga terkenal karena iklannya yang kreatif di media massa baik televisi maupun online.

Beberapa Produk Rokok dari HM Sampoerna :

- Dji Sam Soe

- Sampoerna Kretek
- Sampoerna Pas
- Sampoerna Tegar
- Panamas 1
- Dji Sam Soe Magnum Filter
- Sampoerna U Bold
- Sampoerna Classics
- A Mild
- A Gold
- U Mild
- Vegas Mild
- Trend Mild
- Dji Sam Soe Magnum Blue
- A Slims
- A Volution
- Marlboro

3.2.3 PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM)

PT Wismilak Inti Makmur Tbk. atau Wismilak Group adalah sebuah perusahaan rokok terbesar keenam yang berpusat di Surabaya, dan didirikan pada tanggal 12 September 1962. Sejak 18 Desember 2012, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia.

Pada bulan September 1962, pasangan Lie Koen Lie (Wisman Ali) dan Liem Sien Nio (Sinta Dewi Sampurno, anak ketiga dari Liem Seeng Tee) bersama dengan Oei Bian Hok (Budiono Widjajadi) mendirikan PT Gelora Djaja. Mula-

mula pabrik tersebut berdiri di lokasi di Jl. Petemon Barat Surabaya, dengan hanya 10 orang pegawai. PT Gelora Djaja memulai kegiatan usahanya dibidang rokok dengan dikeluarkannya SKT (Sigaret Kretek Tangan) dengan merek “Galan” pada tahun tersebut. Pada 5 Maret 1963, PT. Gelora Djaja memulai produksi rokok “Wismilak Kretek Special”.

Dengan semakin berkembangnya perusahaan, pada tahun 1966, PT Gelora Djaja membeli lagi lahan seluar 1 hektare di Jalan Putro Agung Wetan, Surabaya. Jumlah karyawan pada waktu itu adalah 45 orang. Dengan semakin pesatnya perkembangan perusahaan, pada tahun 1976, PT Gelora Djaja mulai menempati lokasi baru di Jl. Buntaran 9, Surabaya di lahan seluas 10 hektare, yang ditempati sampai sekarang dengan sekitar 3 ribu karyawan.

Beberapa produk rokok dari Wismilak Inti Makmur :

- Wismilak Special dan Slim
- Wismilak Dirgha
- Galan Kretek dan Slim
- Wismilak Diplomat
- Galan Filter International dan Galan Mild
- Wismilak Diplomat Mild dan Menthol
- Wismilak Diplomat Impact dan Evo
- Fun Mild
- Wismilak Premium Cigar Cerutu

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Persamaan Regresi Linier Berganda

Regresi Linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan lebih dari satu variabel lainnya. dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) dan Current to Liabilities Net Worth (CLNW) (sebagai variabel independent) terhadap harga saham (sebagai variabel dependent) secara simultan (bersama-sama) maupun parsial (sendiri) adalah:

Dengan menggunakan komputer program SPSS versi 20 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	9,780	8,745	
LOG_DAR	,117	32,991	,017
LOG_DER	1,649	21,627	,352
LOG_LTDER	-4,485	2,463	-,639

LOG_CLNW	-.443	2,343	-,119
----------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: Saham

Berdasarkan Output regresi tabel 4.1 model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 + e$$

$$Y = 9,780 + 0,117x_1 + 1,649x_2 - 4,485x_3 - 0,443x_4 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai konstanta sebesar 9,780 artinya apabila variabel independen yaitu *DAR* (X_1), *DER* (X_2), *LTDER* (X_3) dan *CLNW* (X_4) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham akan bernilai tetap sebesar 9,780.
2. Koefisien regresi variabel *DAR* (X_1) bernilai **positif** sebesar 0,117 artinya apabila variabel X_1 *DAR* mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami **peningkatan** sebesar 0,117. (kalau positif, Variabel X Meningkat dan Variabel Y meningkat)
3. Koefisien regresi variabel *DER* (X_2) bernilai **positif** sebesar 1,649 artinya apabila variabel X_2 *DER* mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka

variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami **peningkatan** sebesar 1,649. (kalau positif, Variabel X Meningkat dan Variabel Y meningkat)

4. Koefisien regresi variabel *LTDER* (X_3) bernilai **negatif** sebesar - 4,485 artinya apabila variable X_3 ukuran perusahaan mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami **penurunan** sebesar 4,485. (kalau negatif, Variabel X Meningkat namun Variabel Y menurun)
5. Koefisien regresi variable *CLNW* (X_4) bernilai **negatif** sebesar - 0,443 artinya apabila variabel X_4 ukuran perusahaan mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variable Y yaitu Harga Saham akan mengalami **penurunan** sebesar 0,443. (kalau negatif, Variabel X meningkat namun Variabel Y menurun).

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

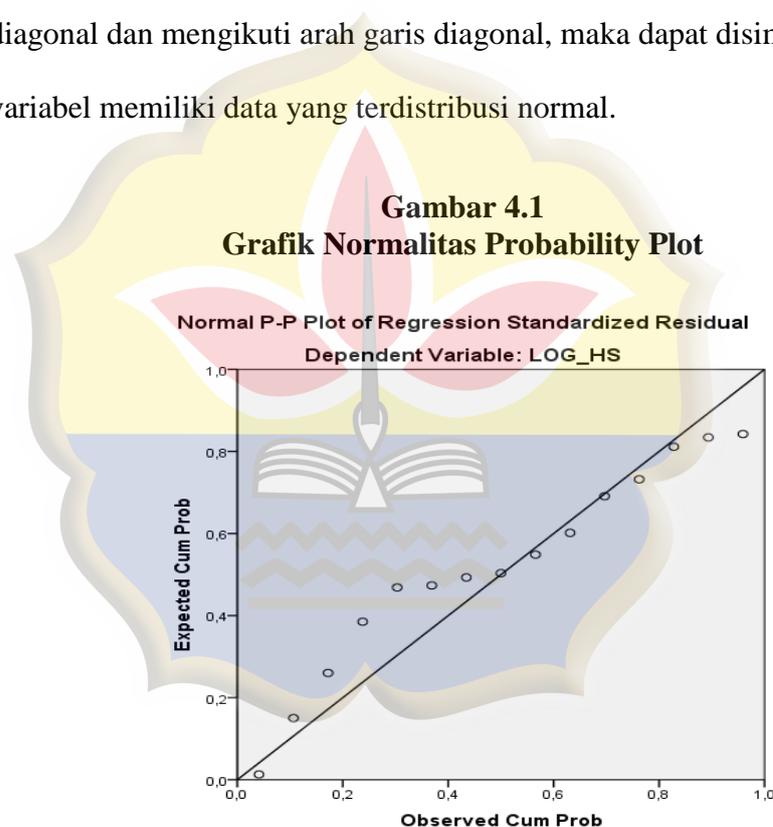
Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimasi linier yang baik dan tidak bias.

Berkaitan dengan uji asumsi klasik, maka suatu model regresi akan menghasilkan estimasi yang baik dan tidak bias apabila memenuhi beberapa asumsi klasik sebagai berikut :

- a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terkait dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan variabel memiliki data yang terdistribusi normal.



Uji normalitas lain menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan syarat: Jika nilai *Asymp. Sig.*(2 – tailed) lebih besar dari 0,05 data berdistribusi normal

Jika nilai *Asymp. Sig.*(2 – tailed) lebih kecil dari 0,05 data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Kolmogorov Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,70685175
Most Extreme Differences	Absolute	,196
	Positive	,117
	Negative	-,196
Test Statistic		,196
Asymp. Sig. (2-tailed)		,125 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Nilai *Asymp Sig* 0,125 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendapatkan Regresi yang baik maka Data harus bebas dari Multikolinieritas atau tidak boleh terjadi Multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan syarat:

Nilai Tolerance > 0,10 atau *VIF* < 10 : tidak terjadi multikolinearitas
 (Jika *Nilai Tolerance* besar dari 0,10 atau Nilai *VIF* kecil dari 10 maka tidak terjadi Multikolinearitas)

Nilai Tolerance < 0,10 atau *VIF* > 10 : terjadi multikolenearitas
 (Jika *Nilai Tolerance* kecil dari 0,10 atau Nilai *VIF* lebih dari 10 maka terjadi Multikolinearitas)

Tabel 4.3
Hasil Analisis Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LOG_DAR	,002	487,451
LOG_DER	,002	441,945
LOG_LTDER	,392	2,553
LOG_CLNW	,121	8,241

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari Variabel Independen DAR sebesar 0,002, DER sebesar 0,002, LTDER sebesar 0,392 dan CLNW sebesar 0,121 menunjukkan nilai Tolerance dibawah 0,1 untuk DAR dan DER tetapi nilai Tolerance diatas 0,1 untuk LTDER dan CLNW dan nilai VIF

dari Variabel Independen DAR sebesar 487,451, DER sebesar 441,945, LTDER sebesar 2,553 dan CLNW sebesar 8,241 menunjukkan nilai VIF diatas 10 untuk DAR dan DER tetapi nilai VIF dibawah 10 untuk LTDER dan CLNW. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi. Dalam arti untuk data DAR dan DER tidak lolos.

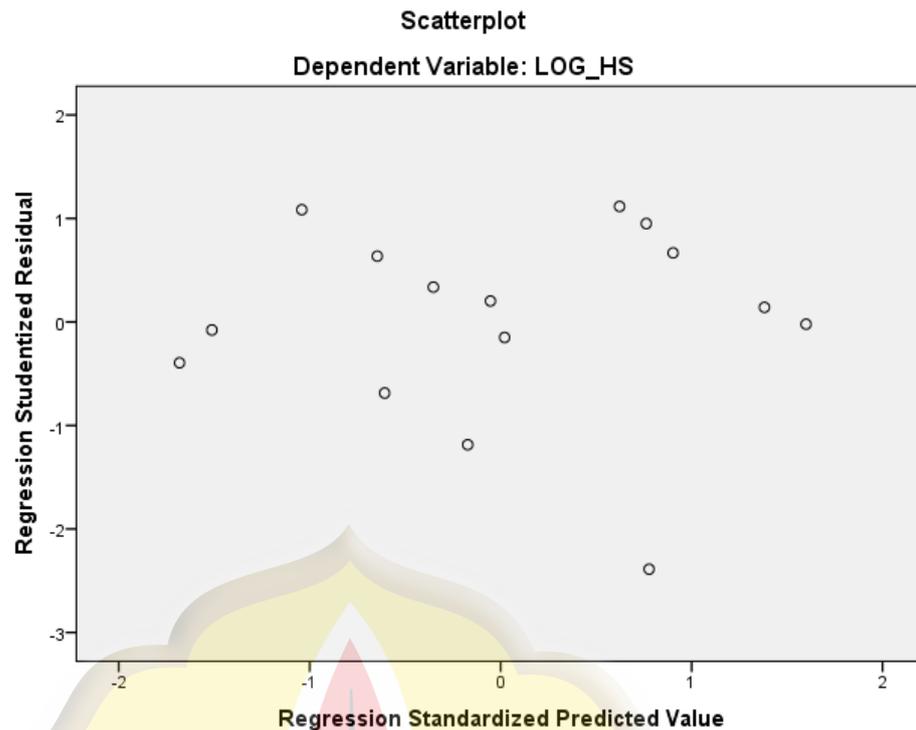
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskeditas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas model regresi yang baik adalah yang homoskeditas.

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas antar nilai residual dari observasi dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah sumbu 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada suatu model regresi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS versi 20 untuk variabel harga saham sebagai berikut :

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t_{tabel} dengan periode $t-1$. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistik Durbin-Watson (DW). Menurut Sunyoto tidak terjadi Autokorelasi jika nilai dw diantara -2 dan +2 atau

($-2 < dw < 2$) dan jika nilai dw diatas +2 berarti terjadi autokorelasi positif. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,720 ^a	,518	,325	,83636	1,161

a. Predictors: (Constant), LOG_CLNW, LOG_DER, LOG_LTDER, LOG_DAR

b. Dependent Variable: LOG_HS

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai DW adalah sebesar 1,161 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1,161 berada diantara -2 dan +2 atau ($-2 < 1,161 < 2$).

4.2 Uji Hipotesis

4.2.1 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama / simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresima-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0,05$, dfl (jumlah variabel – 1) atau $5 - 1 = 4$ dan

df2 (n-k-1) atau $15 - 4 - 1 = 10$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh $df_1 = 4$, $df_2 = 10$, $F_{tabel} = 3,48$ menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows. Hasil perhitungan nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Hipotesis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,515	4	1,879	2,686	,093 ^b
	Residual	6,995	10	,699		
	Total	14,510	14			

a. Dependent Variable: LOG_HS

b. Predictors: (Constant), LOG_CLNW, LOG_DER, LOG_LTDER, LOG_DAR

Sumber : Data diolah SPSS

Hasil perhitungan menggunakan program spss dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar **2,686** dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 4 dan derajat penyebutnya 10, didapat f_{tabel} sebesar **3,48**. F_{hitung} lebih kecil dari f_{tabel} ($2,686 < 3,48$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (x) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (y). Yang artinya dapat

dikatakan bahwa secara simultan variabel independen *DAR*, *DER*, *LTDER*, dan *CLNW* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham.

4.2.2 Uji t

Uji t Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menguji koefisien variabel tersebut, pada Industri *Tobacco* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018. Hasil pengujian Uji t dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

t hitung (nilai t dari hasil spss)

t tabel (dilihat dari tabel statistic t)

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (t hitung lebih besar dari t tabel) maka terdapat pengaruh antar variable X terhadap Variabel Y.

Atau

Jika Nilai Sig (signifikansi) $< 0,05$ (Nilai Signifikansi kecil dari 0,05) maka terdapat pengaruh antar variable X terhadap Variabel Y.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Hipotesis Uji t
Coefficients^a

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,780	8,745		1,118	,290		
	LOG_DAR	,117	32,991	,017	,004	,997	,002	487,451
	LOG_DER	1,649	21,627	,352	,076	,941	,002	441,945
	LOG_LTDER	-4,485	2,463	-,639	-1,821	,099	,392	2,553
	LOG_CLNW	-,443	2,343	-,119	-,189	,854	,121	8,241

a. Dependent Variable: LOG_HS

Sumber : Data diolah SPSS

Dengan nilai $t_{tabel} \alpha = 0,05$ dan $df = 10$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.22814. Berdasarkan Tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar (0.004) sedangkan t_{tabel} sebesar 2.22814 . Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu (0.004) < 2.22814 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a

ditolak artinya secara parsial variabel *DAR* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

- Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,076 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.22841 . Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,076 < 2.22841$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *DER* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel Harga saham.

- Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar -1,821 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.22841. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,821 < 2.22841$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *LTDER* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

- Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar -0,189 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.22841. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,189 < 2.22841$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *CLNW* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar

persentase variasi variabel dependen. Apabila determinasi sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya apabila determinasi sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependen sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,720 ^a	,518	,325	,83636	1,161

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.518 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu *X1DAR*, *X2 DER*, dan *X3 LTDER* dan *X4 CLNW* mempengaruhi variabel *Y* Harga Saham sebesar (0,518 x 100 =51,8%), sedangkan sisanya (100% - 51,8% = 48,2%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

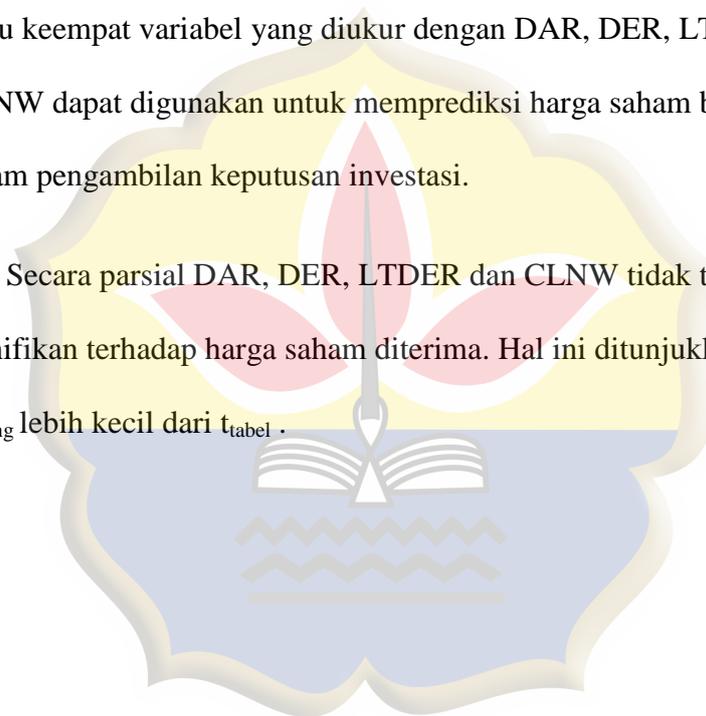
4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan hal-hal berikut :

Hipotesis pertama DAR, DER, LTDER, dan CLNW secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($2,686 < 3,48$) berarti dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara DAR, DER, LTDER dan CLNW terhadap Harga Saham pada Industri Tobacco yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai rasio solvabilitas yaitu keempat variabel yang diukur dengan DAR, DER, LTDER dan CLNW dapat digunakan untuk memprediksi harga saham bersama-sama dalam pengambilan keputusan investasi.

Secara parsial DAR, DER, LTDER dan CLNW tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} .



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui koefisien regresi variabel DAR (X1) sebesar 0,117 memberikan arti bahwa DAR (X1) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan DAR (X1) sebesar 1% maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,117. Koefisien regresi variabel DER (X2) sebesar 1,649 memberikan arti bahwa DER (X2) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan DER (X2) sebesar 1% maka akan menaikkan harga saham sebesar 1,649. Koefisien regresi variabel LTDER (X3) sebesar -4,485 memberikan arti bahwa LTDER (X3) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan LTDER (X3) sebesar 1% maka akan menurunkan harga saham sebesar -4,485. Koefisien regresi variabel CLNW (X4) sebesar -0,443 memberikan arti bahwa CLNW (X4) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan CLNW (X4) sebesar 1% maka akan menurunkan harga saham sebesar -0,443. Pengaruh solvabilitas secara simultan dan secara parsial berdasarkan uji

F (bersama-sama) dengan uji t (sendiri-sendiri) maka diketahui bahwa pengaruh rasio solvabilitas sebagai berikut :

1. secara uji F (bersama-sama) DAR, DER, LTDER, dan CLNW tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Secara uji t (sendiri-sendiri) sebagai berikut :

a. DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. LTDER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

d. CLNW tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5.2 SARAN

Saran yang peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

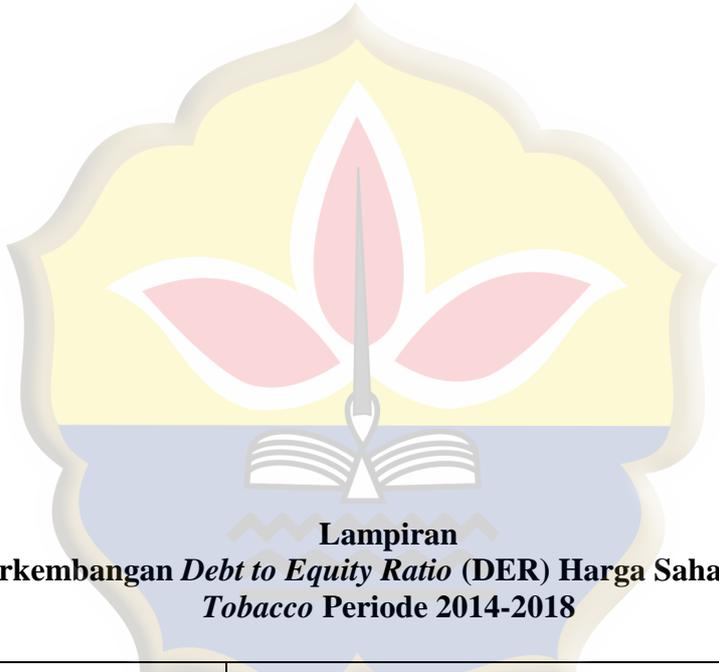
1. Sebaiknya bagi pihak manajemen perusahaan untuk lebih mengurangi utang-utangnya sebab punggungan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut hingga akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasinya sebab investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki utang yang kecil.

2. Untuk menguji kesalahan dari penelitian dalam rangka pengembangan ilmu manajemen khususnya rasio solvabilitas dan harga saham, maka disarankan kepada peneliti berikutnya meneliti hubungan rasio solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan sejenis lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Lampiran
Perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Harga Saham Industri
***Tobacco* Periode 2014-2018**

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	43	40	37	37	36
2	HMSP	52	16	20	21	36
3	WIIM	36	30	27	20	22
Rata-rata		43,7	28,7	28	26	31,3
Perkembangan			(34,32)	(2,43)	(7,14)	20,38
Rata-rata perkembangan						(5,87)

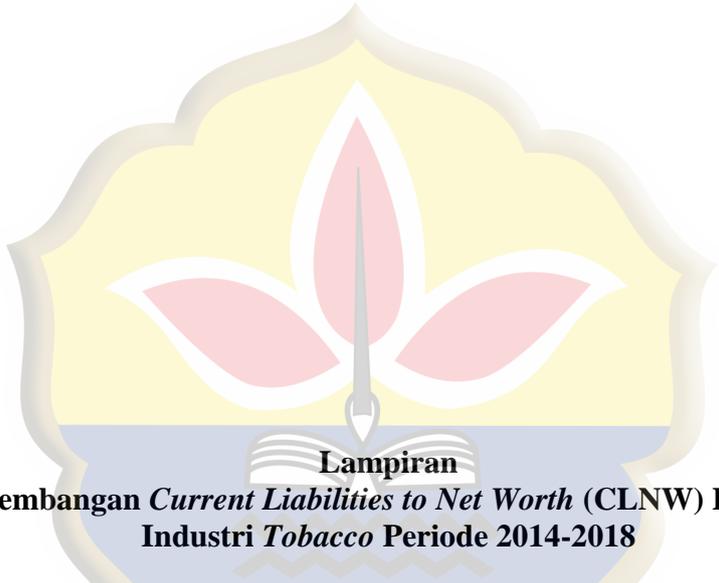


Lampiran
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Harga Saham Industri
***Tobacco* Periode 2014-2018**

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	75	67	59	58	55
2	HMSP	10	19	24	26	56
3	WIIM	56	42	37	25	29
Rata-rata		47	42,67	40	36,33	46,67
Perkembangan			(46,88)	(6,25)	(9,16)	28,44
Rata-rata perkembangan						(8,46)

Lampiran
Perkembangan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* Harga Saham
Industri Tobacco Periode 2014-2018

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	36,4	38,3	44,3	46,5	48,3
2	HMSP	95,2	45,5	55,8	74,5	78,7
3	WIIM	45,8	60,7	69,4	88,8	98,9
Rata-rata		59,13	48,16	56,5	69,93	75,3
Perkembangan			(18,54)	17,30	23,77	7,67
Rata-rata perkembangan						7,55



Lampiran
Perkembangan *Current Liabilities to Net Worth (CLNW)* Harga Saham
Industri Tobacco Periode 2014-2018

No.	Kode EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	715,8	632,6	546,9	535,9	506,7
2	HMSP	100,7	141,8	188,2	190,1	485,2
3	WIIM	514,5	361,9	296,4	164,5	188
Rata-rata		443,66	378,76	343,83	296,83	393,3
Perkembangan			(17,21)	(9,22)	(13,66)	32,49
Rata-rata perkembangan						(1,9)

Lampiran
Data Perkembangan Harga Saham Industri *Tobacco*
Periode 2014-2018

No.	Kode	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	GGRM	60.700	55.000	63.900	83.800	83.625
2	HMSP	3.924	3.760	3.830	4.730	3.710
3	WIIM	214	430	440	290	141
TOTAL		64.838	59.190	68.170	88.820	87.476
RATA-RATA		21.613	19.730	22.723	29.607	29.159
PERKEMBANGAN (%)			(8,71)	15,17	30,29	(1,51)



TABULASI DATA

No.	DAR	DER	LTDER	CLNW	HARGA SAHAM
1	0,43	0,75	36,4	715,8	60.700
2	0,4	0,67	38,3	632,6	55.000
3	0,37	0,59	44,3	546,9	63.900
4	0,37	0,58	46,5	535,9	83.800
5	0,36	0,55	48,3	506,7	83.625
6	0,52	1,1	95,2	100,7	3.924
7	0,16	0,19	45,5	141,8	3.760
8	0,2	0,24	55,8	188,2	3.830
9	0,21	0,26	74,5	190,1	4.730
10	0,36	0,56	78,7	485,2	3.710
11	0,36	0,56	45,8	514,5	214
12	0,3	0,42	60,7	361,9	430
13	0,27	0,37	69,4	296,4	440
14	0,2	0,25	88,8	164,5	290
15	0,22	0,29	98,9	188	141
16	1,14	-8,34	-4.033,60	-4.303,90	314,67
17	1,25	-5,02	-3.928,10	-1.094,50	510
18	0,3	0,43	42,8	384	484
19	0,37	0,58	52,9	525,4	380
20	0,39	0,64	62,6	579,7	312

LOG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,720 ^a	,518	,325	,83636	1,161

a. Predictors: (Constant), LOG_CLNW, LOG_DER, LOG_LTDER, LOG_DAR

b. Dependent Variable: LOG_HS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,515	4	1,879	2,686	,093 ^b
	Residual	6,995	10	,699		
	Total	14,510	14			

a. Dependent Variable: LOG_HS

b. Predictors: (Constant), LOG_CLNW, LOG_DER, LOG_LTDER, LOG_DAR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,780	8,745		1,118	,290		
	LOG_DAR	,117	32,991	,017	,004	,997	,002	487,451
	LOG_DER	1,649	21,627	,352	,076	,941	,002	441,945

LOG_LTDER	-4,485	2,463	-,639	-1,821	,099	,392	2,553
LOG_CLNW	-,443	2,343	-,119	-,189	,854	,121	8,241

a. Dependent Variable: LOG_HS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LOG_DAR	,002	487,451
LOG_DER	,002	441,945
LOG_LTDER	,392	2,553
LOG_CLNW	,121	8,241

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	9,780	8,745	
LOG_DAR	,117	32,991	,017
LOG_DER	1,649	21,627	,352
LOG_LTDER	-4,485	2,463	-,639
LOG_CLNW	-,443	2,343	-,119

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,70685175
Most Extreme Differences	Absolute	,196
	Positive	,117
	Negative	-,196
Test Statistic		,196
Asymp. Sig. (2-tailed)		,125 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00697
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	5
Z	-1,597

Asymp. Sig. (2-tailed)	,110
------------------------	------

